

Metode Dakwah Dalam Al-Qur`an

(Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar)

*Istiqomah*¹

¹Pascasarjana UIN Jakarta; Email: Omahistiq198@gmail.com

Abstract

Keywords:

Da'wah, Da'wah Method, Surat Ali-Imran, An-Nahl, Thaha.

The Qur'an is a guide for mankind. There are so many verses of the Qur'an that talk about the method of da'wah, including Surah Ali-Imran verse 104, An-Nahl verse 125 and Thaha verses 43-44. This research uses qualitative research with literature study technique. The method used is the method of comparative analysis. The comparative method in the science of interpretation is also known as the muqârin (comparative) method. The results of the research from the interpretation of Quraish Shihab and Buya Hamka have similarities and also some differences in interpreting the verses of the da'wah method mentioned above. The two commentators explained that the obligation of da'wah is for all Muslims, but there must be a special group that becomes the core of the da'wah movement as referred to in the letter Ali-Imran verse 104. The da'wah method mentioned in an-Nahl verse 125 is the method of wisdom, mau`izhah hasanah and jidal. And finally in Surah Thaha verses 43-44 the method of da'wah for the rulers is explained by using gentleness.

Abstrak

Kata kunci:

(Dakwah, Metode Dakwah, Surat Ali-Imran, An-Nahl, Thaha).

Al-Qur`an adalah petunjuk bagi manusia. Banyak sekali ayat Al-Qur`an yang berbicara tentang metode dakwah, diantaranya yaitu surat Ali-Imran ayat 104, An-Nahl ayat 125 dan Thaha ayat 43-44. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik studi kepustakaan. Adapun metode yang dipakai yaitu metode analisis komparatif. Metode komparatif dalam ilmu tafsir dikenal juga dengan metode muqârin (komparatif). Hasil penelitian dari penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka memiliki persamaan dan juga beberapa perbedaan dalam menafsirkan ayat metode dakwah yang disebutkan di atas. Kedua mufasir menjelaskan bahwa Kewajiban dakwah adalah bagi semua umat muslim, akan tetapi harus ada kelompok khusus yang menjadi inti gerakan dakwah yang termaksud dalam surat Ali-Imran ayat 104. Metode dakwah yang disebutkan dalam an-Nahl ayat 125 yaitu metode hikmah, mau`izhah hasanah dan jidal. Dan terakhir dalam surat Thaha ayat 43-44 metode dakwah untuk para penguasa dijelaskan dengan menggunakan kelembutan.

PENDAHULUAN

Dakwah adalah upaya untuk menumbuhkan ketertarikan. Menyerau seseorang pada agama Islam dengan berupaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada apa yang diserukan, yakni Islam. Karenanya dakwah Islam tidak hanya terbatas pada aktivitas lisan saja, tetapi mencakup seluruh aktivitas lisan atau perbuatan yang ditujukan dalam rangka menumbuhkan ketertarikan individu atau masyarakat terhadap Islam.

Dakwah merupakan aktualisasi iman yang mengambil bentuk berupa suatu sistem kegiatan manusia dalam bidang kemasyarakatan, yang dilaksanakan secara teratur untuk memengaruhi cara merasa, cara berpikir dan bersikap secara Islami, baik hiasan maupun perbuatan. (Muhyiddin, 2014). Di dalam Al-Qur`an surat An-Nahl ayat 125 diterangkan dengan jelas teori atau cara berdakwah, atau dengan perkataan lain, di dalam ayat tersebut Allah telah memberikan pedoman atau ajaran-ajaran pokok untuk menjadi patokan bagaimana seharusnya cara-cara melaksanakan dakwah.

Dalam melakukan aktivitas dakwah, seorang dai atau *daiyah* diharuskan untuk memahami dan juga menguasai bagaimana metode dakwah agar pesan dakwah yang disampaikan bisa sampai kepada objek dakwah, sehingga tercapainya tujuan dakwah yang sebenarnya. Adapun tujuan dakwah menurut (Aziz, 2017) yang diharapkan dari aktivitas dakwah adalah kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selain itu juga dakwah bertujuan untuk mengajak manusia untuk kembali dan berada di jalan yang diridhai Allah.

Ada banyak faktor yang memberikan kontribusi besar terhadap kesuksesan seorang dai dalam berbagai bidang dakwah, mewujudkan keberhasilan dan produktifitas, serta memberikan kemampuan untuk mempengaruhi, berinteraksi, dan memasukkan ide-idenya dalam setiap kesempatan dan jenjang. Metodologi yang baik merupakan salah satu faktor konkret dan penting yang mampu membuat waktu dan kesungguhan seorang dai menjadi efektif, dan mengantarkannya ke pantai tujuan yang didambakan dengan pengorbanan yang lebih sedikit dan lebih ringan. (Yakan, 2004).

Dakwah adalah salah satu perintah yang Allah sebutkan dalam Al-Qur`an serta memiliki tujuan dan alasan diperintahkannya. Firman Allah dalam surah As-Syura ayat 15:

فَلذَلِكَ فَادُعْ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتُ

"Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplulah sebagai mana diperintahkan kepadamu". (Q.S. As-Syura [42]:15)

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada manusia untuk menyerau manusia baik muslim atau non-muslim untuk masuk ke dalam agama yang di ridai Allah yaitu Islam.

Dalam melakukan proses dakwah atau menyeru manusia ke dalam Islam, tentunya kita tidak bisa melakukannya dengan sembarangan dakwah tanpa memahami dan mempelajari cara atau metode dakwah yang diajarkan oleh Allah melalui Al-Qur`an.

Dalam pengembangan dakwah Islam, tentu saja Al-Qur`an perlu dijadikan sebagai kitab dakwah, baik sebagai sumber materi dakwah maupun sebagai metodologi atau landasan-landasan teori dalam dakwah, sebagaimana diungkapkan oleh Abu A`lâ al-Maudûdi bahwa Al-Qur`an adalah kitab dakwah dan kitab perjuangan. (Basit, 2006).

Menurut (Yusuf, 2012) Al-Qur`an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril, sampai kepada kita secara mutawatir. Ia dimulai dengan surah Al-Fâtihah dan diakhiri dengan surah An-Nâs, dan dinilai ibadah (berpahala) bagi setiap orang yang membacanya. Sedangkan menurut (Al-Wa`iy, 2010), Al-Qur`an adalah kitab tentang manusia, hidupnya, makanannya dan fitrahnya. Kitab Al-Qur`an berisikan firman-firman Allah Swt., Tuhan Alam semesta. Di dalamnya tidak ada yang perlu diragukan. Dan kitab tersebut tidak dapat memberikan petunjuk apapun, kecuali kepada orang-orang yang bertakwa hanya kepadanya. (Gulen, 2011).

Berdakwah memerlukan strategi dan metode. Sebab, (Arabi, 2007) menyatakan bahwa strategi dan metode merupakan hal yang dapat membantu dakwah terlaksana dengan baik dan sesuai tujuan. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti akan mengkaji salah satu unsur dalam dakwah yaitu metode dakwah. Metode dakwah adalah cara yang digunakan dai untuk menyampaikan materi dakwah. Metode dakwah sangat penting peranannya dalam penyampaian dakwah. Metode yang tidak benar, meskipun isinya baik, maka pesan baik tersebut bisa di tolak. (Arippudin, 2011). Karena metode dakwah adalah salah satu unsur yang menjadi salah satu kesuksesan dalam berdakwah. Sehingga seorang dai bisa memilih dan menempatkan metode apa yang ia gunakan dalam berdakwah sehingga dakwah bisa berjalan dengan lancar dan juga tercapainya tujuan dakwah.

Al-Qur`an diturunkan kepada manusia agar dijadikan petunjuk dalam hal apapun, salah satunya untuk berdakwah. Dengan Al-Qur`an kita bisa mendapatkan banyak pengetahuan dan wawasan yang Allah sampaikan, sehingga dengan Al-Qur`an dan isinya akan selalu menjadi pegangan hidup bagi seorang dai dalam melakukan dakwah. Dakwah untuk mencegah perbuatan keji dan munkar serta menyeru pada kebenaran, karena Allah telah menyebutkan bahwa kita adalah umat terbaik yang Allah perintahkan untuk melakukan amar makruf nahi mungkar.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (Q.S. Al-Imran [3]:110)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa umat Islam adalah umat terbaik dan diperintahkan untuk menegakkan amar amkruf nahi mungkar sebagai wujud keimanan kita kepada Allah dan kitab suci Al-Qur`an.

Di zaman sekarang, Islam benar-benar membutuhkan para dai yang mumpuni, yang mampu mengomunikasikan pemikiran-pemikiran dan ideologinya dengan metodologi yang indah dan menawan. Mereka mampu mengomunikasikan Islam tanpa membuat orang berlari dan mampu menjelaskan pemikiran-pemikiran tanpa mendatangkan kesulitan. Betapa banyak dai yang mencemarkan Islam karena keburukan metodologi dakwahnya. Mereka bersikap buruk terhadap Islam, sedangkan mereka mengira bahwa mereka telah berbuat kebajikan untuk Islam. (Yakan, 2004).

Untuk memahami lebih jelas dan rinci, kita memerlukan tafsir dari para ulama yang mumpuni dalam bidang tafsir. Sehingga sebagai manusia yang terbatas keilmuannya kita bisa memahami makna Al-Qur`an melalui tafsir yang telah ditulis oleh para ulama. Didalam hal ini peneliti mengambil penafsiran dari dua orang mufasir Indonesia, yaitu tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka).

Alasan peneliti mengambil dua tafsir yang berbeda ini adalah dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan pemikiran mufasir lokal (Indonesia) dalam menafsirkan ayat metode dakwah dalam Al-Qur`an yang berbeda masa dan keadaan. Dalam artian, masa penelitian tafsir dan psikologi peneliti pada saat penelitian tafsir. Selain itu juga, kedua mufasir adalah dua sosok yang hebat apabila diamati secara teliti. Keduanya telah aktif dalam mengembangkan dan mengaplikasikan bidang dakwah baik lisan, tulisan dan *hâl* dengan metode yang telah beliau gunakan. Dengan demikian, dakwah dan penerapan dakwah telah beliau aplikasikan dalam kehidupannya bisa kita jadikan referensi dalam berdakwah. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana metode dakwah dalam surat Ali Imran ayat 104, an-Nahl ayat 125 dan Thâhâ 43-44 menurut pandangan tafsir al-Misbah dan tafsir al-Azhar.

METODE PENELITIAN

Menurut (Santana, 2007) Metode penelitian merupakan strategi yang digunakan dalam sebuah penelitian dan menganalisis data yang diperlukan guna menjawab

permasalahan yang diteliti. adapun yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik *library research*. Penelitian kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalan dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan langsung dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. (Uharsaputra, 2014). Penelitian kepustakaan menurut (Baidan, 2016) adalah penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain.

Dalam penelitian kualitatif ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan empiris dengan metode deskriptif. Deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. (Sadian, 2015). Selain mendeskripsikan, peneliti juga melakukan analisis terhadap surat Ali Imran ayat 104, an-Nahl ayat 125 dan Thâhâ ayat 43-44.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model penelitian komparatif. Secara bahasa, *comparative* berarti *a comparison between things which have similar features, often used to help explain a principle or idea*. Artinya, membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan. (Mustaqim, 2015). Model penelitian ini digunakan dalam membahas ayat-ayat Al-Qur`an yang memiliki kesamaan redaksi namun berbicara tentang topik yang berbeda. Atau sebaliknya, topik yang sama dengan redaksi yang berbeda. (Dilaga, 2005). Dalam hal ini peneliti membandingkan dua penafsiran dalam surat Ali Imran ayat 104, an-Nahl ayat 125 dan Thâhâ ayat 43-44 yaitu tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar. Bisa disimpulkan bahwa dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analisis komparatif.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah penafsiran metode dakwah dalam tafsir al-Misbah dan tafsir Al-Azhar. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah surat Ali-Imran ayat 104, an-Nahl ayat 125 dan Thâhâ 43-44. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara studi pustaka. Yaitu, teknik yang dipusatkan pada penelitian kitab-kitab tafsir dan buku kepustakaan yang berkaitan dengan

pembahasan. Setelah itu peneliti menganalisa data yang sudah terkumpul dan membuat kesimpulan dari data yang sudah dianalisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Penelitian Tafsir Al-Misbah

Al-Qur`an adalah kitab yang oleh Rasul Saw., dinyatakan sebagai *Ma'dûbatullah* (hidangan ilahi). Hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. (Shihab, x).

M. Quraish Shihab menginginkan Al-Qur`an tidak hanya menjadi objek kajian ilmiah semata yang berhenti pada kognisi, melainkan Al-Qur`an harus fungsional dan hidup di kalangan muslimin sendiri karena tujuan diturunkannya Al-Qur`an semula memang sebagai petunjuk (*hudan li al-nâs*). Dengan dasar pemikiran seperti ini, ia kemudian memandang perlu ditulis tafsir yang lebih rinci (bukan sekedar pengaturan umum, seperti (*Major Themes of the Qur`an Fazlur Rahman atau ila al-Qur`an al-Karim Mahmud Syaltut*) dan dihidangkan menarik dengan menghilangkan kerumitan analisis kebahasaan seperti kosa-kosa kata (*mufradhat*), dengan bahasa yang mudah dimengerti, *simple*, tidak terlalu akademis, sehingga menarik minat. (Wardani, 2017).

Masyarakat Islam dewasa ini pun mengagumi Al-Qur`an. Tetapi sebagian kita hanya berhenti dalam pesona bacaan ketika dilantunkan, seakan-akan kitab suci ini hanya diturunkan untuk dibaca. Memang, wahyu pertama memerintahkan membaca, bahkan kata *iqra`* diulangi dua kali, yang mengandung makna telitilah, dalamilah, karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia dapat meraih kebahagiaan sebanyak mungkin. (Shihab, 10)

Dengan kesadaran seperti itulah, Quraish Shihab menulis tafsir al-Misbah yang diharapkan menjembatani kesenjangan kedua pihak dari kaum muslimin dalam memahami Al-Qur`an. Pertama, kelompok akademis. Kedua, kelompok awam (mayoritas kaum muslimin) yang hanya terbiasa dengan ritual membaca ayat-ayat Al-Quran tertentu saja, seperti *Yâsîn, al-Wâq`iah dan al-Rahmân*, tapi tidak diiringi dengan pemahaman yang benar. Bahkan kesalahpahaman tersebut semakin menjadi umum karena hanya membaca buku-buku yang menjelaskan keutamaan-keutamaan membaca surah tersebut. Apa yang dikritik oleh Quraish Shihab di sini adalah pola keberagaman yang ritualistik, bahkan *magic*, yang memperlakukan Al-Qur`an layaknya sebagai kitab *magic*, bukan kitab yang memuat hidayah yang menjadi tujuan esensial diturunkannya Al-Qur`an. (Wardani, 2017).

Dengan latar belakang seperti ini jelas bahwa tafsir al-Misbah dimaksudkan untuk menjembatani kedua kelompok tersebut, yaitu dengan menghadirkan bahasan tafsir yang tidak terlalu akademis, rumit, dan bertele-tele, namun tetap memahami unsur-unsur validitas kebenaran dengan mengemukakan argumen-argumen dalam bahasa yang mudah dimengerti sehingga bisa diminati oleh kalangan intelektual dan kebanyakan kaum muslimin. (Wardani, 2017). Menghidangkan tafsir Al-Qur`an berdasarkan urutan-urutan turunnya, Quraish Shihab berharap dapat mengantarkan pembaca mengetahui runtutan petunjuk ilahi yang dianugerahi kepada Nabi Muhammad Saw., dan umatnya. (Hadi, 2018)

Tafsir ini ditulis di Cairo ketika menjadi Duta Besar di sana pada hari Jumat 18 Juni 1999 M (4 Rabiul Awal 1420 H) dan selesai ditulis pada tahun 2004. Pada tahun 1990-1993 ia menjadi pengasuh rubrik "Pelita Hati" di harian Pelita yang terbit di Jakarta. Rubrik tersebut yang kumpulan artikelnya diterbit oleh Mizan pada tahun 1994 menjadi buku, *Lentera hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Pengalaman yang sangat membekas ini dan pandangan filosofisnya tentang agama sebagai sesuatu yang harus menjadi penerang (pembimbing), menyebabkan Quraish Shihab memilih nama ini, karena kata "al-Misbah" adalah padanan Arab untuk "Pelita" dan "Lentera". (Wardani, 2017).

Kenapa al-Misbah? Awalnya ada usulan termasuk sang kakak, Umar agar dinamai tafsir ash-Shihab, merujuk pada marga leluhur Quraish. Quraish Shihab lebih memilih al-Misbah, yang berarti lampu, lentera, pelita atau benda lain yang berfungsi serupa. Fungsi "penerang" disukai Quraish dan itu kerap digunakannya, bukan semata untuk nama tafsir karyanya. Ia pernah mengisi rubrik khusus "Pelita Hati" di Harian Pelita. Salah satu bukunya yang dipublikasikan penerbit Mizan, berjudul *Lentera Hati*, lalu dicetak ulang dengan judul *Lentera Al-Qur`an*. (Anwar, 2015).

Metodologi Penelitian Tafsir Al-Misbah

Dalam penelitian Tafsir Al-Misbah, mengutip dalam buku (Wardani, 2017) menuliskan bahwa M. Quraish Shihab dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor yang dominan yaitu keluarganya pada lapisan pertama, faktor psikologis dan formal edukatif pada lapisan kedua dan faktor politik dalam batas tertentu pada lapisan paling luar. Adapun unsur-unsur metodologis penafsiran Quraish Shihab bisa dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tujuan (Tema Pokok) surah sebagai ide utama

Metode menafsirkan Al-Qur`an dengan memahami tujuan atau tema pokok surah memiliki hubungan logis dengan pemikiran tentang munasabah, karena munasabah bertolak dari keyakinan bahwa sistematika Al-Quran dalam surah-surah dan ayat-ayatnya memiliki koherensi, tidak kontradiktif karena ada ide utama yang

menghubungkan secara logis dan koheren tema-tema yang tampak bergeser dari ayat-ayat atau dari surah ke surah.

b. Metode *maudhû`i model Syaltut (al-tafsir al-maudhû`i li al sûrah)*

Sesuai dengan metode menafsirkan ayat dengan menjelaskan tujuan atau tema pokok surah yang diterapkan oleh Quraish Shihab dalam konteks peristilahan *ulum Al-Qur`an*, metode yang diterapkan tersebut adalah metode tematik (*maudhu`i*). Tafsir *al-Maudhû`i* adalah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah dalam Al-Qur`an yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut dengan metode *tauhidi* (kesatuan) untuk kemudian melakukan suatu penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dalam mengeluarkan unsur-unsurnya, serta menghubungkan-hubungkan antara yang satu dan yang lainnya dengan korelasi yang bersifat komprehensif. (Izaan, 2011).

c. Sistematika Al-Qur`an dan penamaan surah: soal validitas tafsir

Dalam penelitian tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab memadukan metode *tahlili* dan *maudhu`i*. Meski banyak kelemahannya, metode *tahlili* tetap digunakan karena Quraish Shihab harus menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai urutan yang tersusun dalam mushaf Al-Qur`an. Kelemahan itu ditutupi dengan penerapan metode *maudhu`i*, sehingga pandangan dan pesan kitab suci bisa dihadirkan secara mendalam dan menyeluruh sesuai tema-tema yang dibahas.

Latar Belakang Penelitian Tafsir Al-Azhar

Kandungan tafsir al-Azhar sebenarnya berasal dari ceramah atau kuliah subuh Hamka, yang disampaikannya di Masjid Agung Al-Azhar, Jakarta. Pelajaran tafsir setelah sholat Subuh di Masjid Agung Al-Azhar telah didengar di mana-mana di seluruh Indonesia. Dan teladan ini pun dituruti orang pula. Terutama sejak keluarnya sebuah majalah bernama Gema Islam tersebut, di mana kantor redaksi bertempat di dalam ruang masjid yang diterbitkan oleh Perpustakaan Islam Al-Azhar yang didirikan sejak pertengahan tahun 1960. (Hidayati, 2018).

Atas usul dan tata usaha majalah waktu itu, yaitu saudara Haji Yusuf Ahmad, segala pelajaran "tafsir" waktu subuh itu dimuatlah dalam majalah Gema Islami tersebut. Langsung diberikan nama baginya Tafsir Al-Azhar, sebab tafsir ini timbul di dalam masjid Agung Al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh syeikh Jami` Al-Azhar sendiri. Merangkaplah dia sebagai alamat terima kasih Hamka atas penghargaan yang diberikan oleh Al-Azhar kepada

Hamka. (Hidayati, 2018). Meskipun dalam perjalanannya, Hamka kemudian melanjutkan dan menyelesaikan tafsir tersebut dalam tahanan karena ditangkap oleh penguasa Orde Baru selama dua tahun empat bulan.

Salah satu niat seketika menyusun tafsir Al-Azhar adalah hendak meninggalkan pusaka yang semoga ada harganya untuk ditinggalkan bagi bangsa dan umat muslimin Indonesia, jika panggilan Tuhan yang pasti datang kelak. Telah timbul niat sejak dia pertama disusun, moga-moga dapatlah hendaknya hasil karna ini memenuhi *husnuzan* (baik sangka) Al-Azhar kepada Hamka. Hamka datang ke Mesir di permulaan tahun 1958 itu tidaklah berniat dan terkenang di hati bahwa akan diberi kehormatan. Menjadi tetamu *Mu`tamar Islamy* itu sajumpun sudahlah satu kehormatan yang tertinggi bagi Buya Hamka, sehingga karena suatu pidato yang ia sampaikan, dan atas karena cintanya orang mesir kepada Ulama akhirnya mereka berilah penghargaan kepada Buya Hamka. Terasalah oleh Buya Hamka suatu hutang budi yang amat mendalam untuk menyajikan satu buah tangan yang moga-moga kiranya banyak atau sedikit dapat memenuhi penghargaan yang tinggi itu maka dikaranglah tafsir ini. (Hamka, 48-49).

Metodologi Penelitian Tafsir Al-Azhar

Tiap-tiap tafsir Al-Qur`an memberikan corak haluan daripada pribadi penafsirnya. Maka dari itu, dalam tafsir Al-Azhar ini akan dapatlah dibaca haluan tafsirnya. Tafsir Al-Azhar ditulis dalam suasana baru, di Negara yang penduduk Muslimnya lebih besar jumlahnya dari penduduk lain, sedang mereka haus akan bimbingan agama, haus ingin mengetahui rahasia Al-Qur`an, maka pertikaian-pertikaian Mazhab tidaklah di bawa dalam tafsir ini, dan tidaklah penelitiannya *Ta`ashshub* kepada suatu faham, melainkan mencoba sedaya upaya mendekati maksud ayat menguraikan makna dari lafadz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang buat berfikir. Tafsir yang amat menarik hati penafsir buat dijadikan contoh ialah tafsir al-Manar karangan Sayid Rasyid Ridha, berdasar kepada ajaran tafsir Syaikh Muhammad Abduh. Tafsir beliau ini selain dari menguraikan ilmu yang berkenaan dengan agama, mengenai hadis, Fiqh dan sejarah lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir dikarang. (Hamka, 40-41).

Dalam penelitian tafsir Al-Azhar, Buya Hamka lebih condong kepada metode *tahlili* atau *taj`izi* (Hadi, 2018). Metode *tahlili* adalah metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur`an melalui pendeskripsian (menguraikan) makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur`an dengan

mengikuti tata tertib surah atau urutan surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur`an yang diikuti oleh sedikit banyak analisis tentang kandungan ayat itu. (Hadi, 2018).

Dalam penyusunan tafsir ini tidak terlalu mendalam sehingga yang dapat memahaminya hanya semata-mata ulama, dan tidak terlalu rendah sehingga menjemukan. Sebab segala yang kita sebutkan di atas tadi, sebagai corak dari jamaah sejati Islam meskipun berbeda kedudukan, namun yang paling mulia di antara mereka adalah barang siapa yang paling takwa kepada Allah. (Hamka, 42).

ANALISIS AYAT METODE DAKWAH (TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR)

Surat Ali Imran ayat 104

Ali-Imran adalah nama surah ke-3 yang terdiri atas 200 ayat dan tergolong surah Madaniah. Pemakaian nama Ali-Imran untuk surah ini menunjukkan betapa penting keluarga Imran ini. Ada dua Imran yang dalam keluarga keduanya lahir tokoh-tokoh penting yang tercatat dalam sejarah keagamaan, Imran ayah Nabi Musa dan Nabi Harun a.s, dan Imran seorang warga Bani Israil terkemuka, kerabat Nabi Zakaria dan Nabi Yahya a.s. serta Maryam ibu Nabi Isa a.s. Surah ini dimulai dengan huruf *muqaththa`ah alif, lâm,mîm*, untuk menarik konsentrasi kita ketika membacanya. (Hadi, 2018).

وَأَتَكُنُّ مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali-Imran [3]:104)

Surat An-Nahl ayat 125

Surat An-Nahl terdiri dari 128 ayat. Mayoritas ulama menilainya Makkiah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad Saw. berhijrah ke Madinah. Ada juga yang mengecualikan beberapa ayat. Nama An-Nahl terdiri terambil dari kata itu yang disebut pada ayat 68 surah ini. Ada juga ulama yang menyebutnya surah *an-Ni`am* karena banyak nikmat Allah yang diuraikan di sini. (Shihab, 175).

Nama Lebah diambil dari dalam ayat 68 yang membicarakan bahwa Allah telah memberikan ilham atau naluri kepada lebah, agar dia membuat sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu ataupun di bubungan rumah-rumah, lalu menghirup buah dan kembang untuk menghasilkan madu. (Hamka, 176).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."(Q.S. An-Nahl [16]:125)

Surat Thâhâ ayat 43-44

Surah ini terdiri dari 135 ayat, dinamakan *Thâhâ* yang diambil dari perkataan dari ayat pertama surat ini. Ayat-ayat dalam surah ini kesemuanya turun sebelum Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah, dengan kata lain keseluruhan ayat ini ayat-ayatnya Makkiah. Demikian pendapat mayoritas pakar Al-Qur`an. Ada juga yang mengecualikan ayat 130 dan 131, tetapi pendapat ini dilemahkan oleh banyak ulama. Ada juga yang menamai surah ini *al-kalim*, yakni mitra bicara. Mitra bicara yang dimaksud adalah Nabi Musa a.s. yang menerima wahyu dan mendengar firman-firman Allah secara langsung tanpa perantara malaikat. Memang, dalam surah ini cukup banyak uraian tentang Nabi Musa a.s. antara lain tentang firman Allah yang beliau terima dalam perjalanan bersama keluarganya dari Madyan menuju ke Mesir. (Hamka, 543-544).

إِذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Q.S.Thaaaha [20]:43-44)

Temuan Data

Pertama, hendaklah ada sekelompok orang/umat yang melaksanakan fungsi dakwah, di mana segolongam umat itu adalah orang yang dipandang masyarakat sebagai teladan dan didengar nasihatnya yang mengajak orang lain kepada kebajikan. Ini yang dikemukakan oleh Quraish Shihab. Dalam hal ini Quraish Shihab menjelaskan bahwa nilai-nilai ilahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan secara persuasif dalam bentuk ajakan yang baik. (Shihab, 211). Buya Hamka menjelaskan bahwa hendaknya ada suatu umat yang menyediakan diri mengadakan ajakan atau seruan, tegasnya dakwah. Yang selalu mesti mengajak dan membawa manusia berbuat kebaikan, menyuruh berbuat makruf, yaitu yang patut, pantas dan sopan, dan mencegah, melarang perbuatan munkar, yang dibenci, dan yang tidak diterima. Dan dalam mengadakan dakwah hendaklah kesadaran beragama wajib

ditimbulkan terlebih dahulu. (Hamka, 30). Maksudnya ialah pengetahuan akan agama dipelajari terlebih dahulu sehingga bisa menjalankan dakwah yang diperintahkan.

Kedua, ada beberapa metode dakwah yang Allah sampaikan dan terangkum dalam surat an-Nahl ayat 125. Disebutkan bahwa tiga metode dakwah itu ialah:

1. *Hikmah*
2. *Mau`izhah al-hasanah*
3. *Jâdilhum bi al-lâtî hiya ahsan*

Hikmah ialah berdialog dengan kata-kata yang bijak sesuai kepandaian mereka. *Hikmah* ialah yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. (Shihab, 775). *Mau`izhah al-hasanah* ialah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Dan *jidal* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara. Ini adalah tiga rangkaian metode yang dijelaskan oleh Quraish Shihab. *Mau`izhah* disifati dengan *hasanah* dan *jidal* dengan *ahsan*. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *mau`izhah* ada yang baik dan tidak baik, sedangkan *jidal* ada yang buruk, baik, dan terbaik. Sedangkan Buya Hamka menyebutkan dalam tafsirnya Al-Azhar bahwa *hikmah* (kebijaksanaan) yaitu dengan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. *al-mau`izhatul hasanah* yang kita artikan pengajaran yang baik atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil. Termasuk juga pendidikan dan pengajaran dalam perguruan-perguruan. *jadilhum billati hiya ahsan*, bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kalau terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran, yang di zaman kita disebut polemik, ayat ini menyuruh agar dalam hal yang demikian kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. (Hamka, 321).

Ketiga, Allah menjelaskan dalam surat Thaha ayat 43-44 salah satu metode dalam dakwah yaitu dengan perkataan yang lemah lembut terhadap orang yang sudah melampaui batas. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa (فتقولا له قولا لينا) *fa qûlâ lahû qaulan layyinan*/Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan

ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. (Shihab, 594-595). Sedangkan Buya Hamka menjelaskan bahwa Tuhan telah memberikan petunjuk dan arahan yang penting dalam memulai dakwah kepada orang yang telah sangat melampaui batas itu. Dalam permulaan berhadap-hadapan kepada orang seperti itu janganlah langsung dilakukan sikap yang keras, melainkan hendaklah mulai dengan mengatakan sikap yang lemah lembut, perkataan yang penuh kedamaian. (Hamka, 159). Dijelaskan juga dalam tafsir al-Munir bahwa *Qaulan layyinan* ialah kata-kata yang lemah lembut dan jauh dari sikap keras dan kasar. (Az-Zhuhaili, 478).

Dalam pembahasan ini, peneliti menganalisa data dengan mengkomparasikan kedua penafsiran mufassir dan menggunakan analisis deskriptif terhadap penelitian kedua mufassir. Peneliti bermaksud untuk membandingkan pemikiran M.Quraish Shihab dengan Buya Hamka tentang objek kajian yang diteliti dengan memperhatikan dan persamaan serta perbedaan pemikiran kedua mufassir. Sehingga bisa tampak jelas perbedaan dan persamaan kedua mufassir. Dalam hal ini peneliti menjelaskan ayat per-ayat dan memaparkan penafsiran kedua mufassir.

Membahas tentang surat Ali Imran ayat 104, Quraish Shihab menjelaskan bahwa semua orang Islam berhak menyampaikan dakwah dan perlu juga sebagian umat yang khusus melaksanakan fungsi dakwah ditengah masyarakat yang membutuhkan informasi yang benar, maka memang perlu adanya sebagian umat yang khusus melaksanakan dakwah. Buya Hamka juga menjelaskan demikian hendaknya ada suatu umat yang menyediakan diri mengadakan ajakan atau seruan, tegasnya dakwah. Hendaklah ada segolongan umat yang menjadi inti, yang kerjanya khusus mengadakan dakwah. Atau hendaklah seluruh umat itu sendiri sadar akan kewajibannya mengadakan dakwah.

Melihat perbandingan kedua mufassir, sekilas terlihat sama, yaitu dakwah adalah kewajiban setiap muslim dan perlu adanya kelompok khusus yang melaksanakan kegiatan dakwah. Namun dalam hal ini yang membedakannya adalah pada kesediaan segolongan umat dalam melaksanakan fungsi dakwah. Buya Hamka menjelaskan bahwa harus ada suatu umat yang menyediakan diri melaksanakan dakwah. Sedangkan Quraish Shihab tidak menekankan pada kesediaan, tetapi lebih menjelaskan keharusan adanya segolongan umat yang melakukan dakwah. Menurut peneliti, Jika Buya Hamka terlihat seperti melaksanakan dakwah secara sukarela namun tetap harus disadarkan dalam hal pengetahuan agama terlebih dahulu. Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan jika dakwah sempurna yang dimaksud maka tidak semua orang dapat melakukannya akan tetapi hanya sebagian umat saja yang khusus untuk melaksanakan dakwah. Di sini peneliti melihat bahwa sebagian umat

yang melaksanakan dakwah harus terlebih dahulu dibekali dengan ilmu agama yang memadai sehingga bisa menyeru yang makruf dan mencegah yang munkar. Dalam hal ini peneliti tidak melihat keharusan kesadaran beragama itu pada setiap umat muslim, namun tidak menutup kemungkinan kewajiban itu juga ada pada setiap muslim.

Selanjutnya, Metode dakwah yang dijelaskan dalam ayat ini oleh Quraish Shihab yaitu dalam menyampaikan pesan dakwah hendaknya tidak dengan paksaan, sampaikanlah pesan dakwah itu dengan persuasif diiringi dengan ajakan yang baik. Artinya, dalam melakukan dakwah, dai harus bisa menyampaikan pesan dakwah dan juga mempengaruhi sasaran dakwah untuk bisa mengikuti atau melaksanakan kebaikan yang disampaikan dalam dakwah dengan ajakan yang baik. Jika disampaikan dengan keras atau memaksa, maka sasaran dakwah tidak lagi akan mau mendengarkan pesan dakwah yang disampaikan.

Dalam surat an-Nahl ayat 125, menjelaskan tentang metode dakwah yang meliputi *Hikmah, mau`izhah hasanah* dan *jidal*. Di sini peneliti akan membandingkan metode tersebut satu per-satu, artinya kedua mufasir memiliki pandangan masing-masing dalam menjelaskan metode dakwah yang terdapat dalam surat an-Nahl ayat 125.

Pertama, dengan hikmah. Quraish Shihab (Shihab, 774-775) menjelaskan *hikmah* ialah berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka, yang dimaksud dengan *mad`u* metode ini ialah golongan cendekiawan. Sedangkan Buya Hamka menjelaskan hikmah adalah dengan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Sekilas peneliti melihat bahwa dalam hal ini Buya Hamka tidak mengkhhususkan atau menjelaskan bahwa metode hikmah ini untuk golongan cendekiawan sebagaimana yang disebutkan dalam tafsir al-Misbah. Hanya saja Buya Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa hikmah dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Dan Buya Hamka juga tidak mengkhhususkan kebijaksanaan hanya dalam dialog, Kebijakan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga tindakan dan sikap hidup. Kadang-kadang lebih berhikmat diam daripada berkata. (Hamka, 321).

Dalam metode ini peneliti melihat adanya perbedaan kedua mufasir dalam menjelaskan tentang *mad`u* dakwah dalam metode hikmah. Quraish Shihab menyebutkan bahwa terhadap cendekiawan diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, sedangkan Buya Hamka menyebutkan bahwa hikmah dapat menarik orang yang belum mampu kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Peneliti melihat bahwa yang dimaksud Buya Hamka ialah golongan awam dan golongan

ceudekiawan. Artinya Quraish Shihab dan Buya Hamka memiliki pandangan yang sama bahwa metode hikmah ini cocok untuk golongan ceudekiawan dan Buya Hamka menambahkan bahwa metode hikmah juga bisa menarik golongan awam atau yang belum mampu kecerdasannya. Artinya, seorang dai harus bijaksana dalam memilih metode dakwah sesuai dengan *mad`u* yang dihadapi oleh dai. Jadi, bisa disimpulkan bahwa hikmah tidak hanya khusus untuk golongan ceudekiawan.

Artinya, kebijaksanaan dalam menggunakan metode hikmah ini sangat diperlukan seorang dai sehingga dakwah tidak membuat kelompok *mad`u* merasa tertekan akan dakwah yang disampaikan. Disebabkan oleh dai tidak bisa melihat atau memilih metode yang sesuai ketika berhadapan dengan suatu kelompok yang menyalahi syariat. Karena itulah diperlukan hikmah di sini yaitu sikap bijaksana. Dan menurut peneliti, untuk memiliki sikap bijaksana tidak serta merta bisa dimiliki setiap orang. Ia perlu di asah dan terus digali oleh seorang dai. Maka dari itu harus adanya segolongan umat yang khusus melaksanakan dakwah yang sadar akan ilmu agama sebagaimana dalam surat Ali Imran 104. Dan dibekali dengan wawasan pengetahuan dalam dakwah.

Kedua, mau`izhah al-hasanah. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *mau`izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Dalam hal ini ditujukan pada golongan awam sebagaimana disebutkan dalam tafsir al-Misbah. Sedangkan Buya Hamka menjelaskan *al-mau`izhatul hasanah* adalah pengajaran yang baik atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil. Termasuk juga pendidikan dan pengajaran di perguruan-perguruan. Dalam hal ini peneliti melihat adanya sedikit perbedaan yaitu, Quraish Shihab menjelaskan dengan uraian yang menyentuh hati, sedangkan Buya Hamka menjelaskan dengan pengajaran atau pesan-pesan yang baik sebagai nasihat. Peneliti melihat bahwasanya, uraian yang menyentuh hati disebutkan oleh Quraish Shihab karena metode ini ialah metode yang ditujukan kepada golongan awam, sehingga dibutuhkan uraian yang menyentuh hati mereka sehingga mau mengikuti pesan-pesan dakwah. Karena golongan awam adalah orang yang bisa kita ajak dengan cara menyentuh hatinya, bukan akalnya.

Sedangkan Buya Hamka menyebutkan pada pengajaran dan pendidikan seperti pendidikan ayah dan bunda dalam rumah tangga kepada anak-anaknya. Jika demikian maka, pendidikan tidak hanya di rumah, maka pendidikan disekolah, kampus dan lain sebagainya adalah masuk dalam kategori dakwah *mau`izha hasanah* jika dilihat dari tafsir al-Azhar. Artinya, Buya Hamka memandang metode *mau`izhah hasanah* metode yang di pakai dalam pengajaran dan pendidikan sehingga apa yang disampaikan bisa membuat sasaran dalam

pengajaran dan pendidikan itu mau mengikuti nasihat baik yang disampaikan. Hemat peneliti, tujuan kedua mufasir sama, yaitu menyampaikan nasihat dengan perkataan yang baik kepada mereka yang sedang mencari atau membutuhkan pesan-pesan dakwah baik yang disampaikan di perguruan-perguruan atau nasihat langsung kepada orang awam.

Ketiga, *jidat*. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *jidat* ialah diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara. Dalam hal ini ditujuakan kepada *ahl al-kitab* atau non-muslim. Sedangkan Buya Hamka menjelaskan bahwa *jidat* ialah bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kalau terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran fikiran, yang di zaman kita disebut polemik, ayat ini menyuruh agar dalam hal yang demikian kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Dan Buya Hamka tidak menjelaskan siapa yang menjadi mitra bicara dalam *jidat*. Sekilas peneliti melihat bahwa maksud yang ingin disampaikan mufasir sama, yaitu pertukaran pendapat. Hanya saja peneliti melihat dalam penafsiran al-Misbah, Quraish Shihab menyebutkan dengan diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan mitra diskusi. Sedangkan Buya Hamka menjelaskan langsung pada kata “bantahlah” tanpa menyebutkan dalam diskusi atau hal lainnya.

Dari segi bahasa terlihat bahwa Quraish Shihab lebih berhati-hati dalam menjelaskan, yaitu dengan kata diskusi yang bisa kita lihat saat ini, bahwa diskusi itu lebih fokus untuk bertukar pikiran dalam membicarakan suatu masalah. Sedangkan debat menurut KBBI ialah pembahasan atau pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan salaiing memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Sedangkan Buya Hamka menjelaskan dengan “bantahlah jika terpaksa”. Artinya Buya Hamka mengingatkan bahwa boleh membantah dengan syarat terpaksa. Jika keadaan tidak memaksa, maka peneliti menyimpulkan bahwa tidak seharusnya membantah karena jika tidak bisa memilih jalan terbaik maka akan bisa menyakiti pihak yang dibantah. Dan jika terpaksa membantah maka pilihlah jalan yang terbaik. Dalam tafsir al-Munir dijelaskan bahwa bentuk debat yang paling baik yaitu dengan cara lemah lembut, santun, lebih memilih bantahan dengan yang paling mudah, dan komunikatif, dalil-dalil yang paling tepat dan kuat serta premis yang populer dan familiar. (Az-Zhuhaili, 509).

Berdebat dengan cara yang baik inilah yang akan meredakan keangkuhan yang sensitif itu. Orang yang diajak berdebat itu pun akan merasakan bahwa dirinya dihormati dan dihargai. Seorang dai tidak diperintahkan kecuali mengungkapkan hakikat yang

sebenarnya dan memberikan petunjuk di jalan Allah. Jadi, bukan untuk membela dirinya, mempertahankan pendapatnya, atau mengalahkan pendapat orang lain. (Quthb, 45).

Pada ayat 43-44 surat *Thâhâ*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa *fa qûlâ lahû qaulan layyinan* / Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. Sedangkan Buya Hamka menjelaskan bahwa Tuhan telah memberikan petunjuk dan arahan yang penting dalam memulai dakwah kepada orang yang telah sangat melampaui batas itu. Dalam permulaan berhadapan-hadapan kepada orang seperti itu janganlah langsung dilakukan sikap yang keras, melainkan hendaklah mulai dengan mengatakan sikap yang lemah lembut, perkataan yang penuh kedamaian.

Peneliti melihat bahwa penafsiran kedua mufasir tidak jauh berbeda, yakni berdakwah dengan lemah lembut, terutama dalam menghadapi orang yang telah melampaui batas sebagaimana maksud dari ayat ini. Hanya saja peneliti melihat bahwa Quraish Shihab mengedepankan sikap bijaksana dan menjelaskan maksud lemah lembut dengan ucapan yang sopan dan tidak menyakitkan hati lawan, sedangkan Buya Hamka menjelaskan bahwa makna lemah lembut di sini ialah perkataan penuh kedamaian. Artinya untuk menghadapi orang yang melampaui batas, maka seorang dai harus bijak dalam menguraikan kata-kata yang sopan penuh kedamaian dan yang pasti tidak menyakitkan hati lawan. Dalam metode dakwah ini bisa dilihat bahwa *qaulan layyinan* yang dimaksud ditujukan kepada manusia yang sangat melampaui batas kedurhakaan kepada Allah. Jika dengan manusia yang sedemikian durhaka Allah memerintahkan dakwah dengan lemah lembut, apalagi dengan manusia yang tidak melampaui batas yang masih dalam batas kewajaran manusia.

Kata-kata lembut tidak akan membuat orang bangga dengan dosanya, tidak membangkitkan kesombongan palsu yang menggelora di dada para tiran. Kata-kata lembut berfungsi untuk menghidupkan hati sehingga ia menjadi sadar dan takut akan dampak dari tirani mereka. (Quthb, 329).

KESIMPULAN

Metode dakwah dalam surat Ali Imran ayat 104. Dalam ayat ini dari kedua penafsiran mufasir dapat disimpulkan bahwa kewajiban berdakwah itu adalah untuk seluruh umat muslim, hanya saja dalam hal ini kedua mufasir menekankan harus adanya kelompok khusus yang menjadi inti gerakan dakwah. Dengan tujuan untuk mengingatkan manusia dan menjaga nikmat dan kekokohan nilai-nilai Islam. Dalam ayat ini juga, Quraish Shihab

menjelaskan bahwa dalam menyampaikan nilai-nilai ilahi tidak disampaikan dengan paksaan. Ia harus disampaikan dengan cara persuasif dan ajakan yang baik. Dengan demikian, tugas dai hanyalah menyampaikan pesan dakwah dengan pilihan metode yang telah digunakan, untuk mengikuti atau tidak mengikuti/beriman atau tidak beriman menjadi pilihan *mad`u* dakwah yang akan dipertanggungjawabkan nantinya oleh masing-masing individu.

Metode dakwah dalam surat An-Nahl ayat 125. Metode dakwah yang disampaikan dalam ayat ini ada tiga yaitu: *hikmah*, *mau`izhah al-hasanah* dan *jidal*. Dalam menafsirkan ayat ini kedua mufassir tidak jauh berbeda hanya memiliki beberapa perbedaan pada konteks tertentu. Hikmah ialah sikap bijaksana, yang disampaikan dengan dialog yang baik. Buya Hamka menjelaskan bahwa hikmah tidak hanya dalam bentuk dialog, tetapi juga termasuk hikmah dalam bentuk tindakan dan sikap hidup. *Mau`izhah hasanah* ialah pengajaran yang baik diiringi uraian menyentuh hati, penuh kedamaian, dan disampaikan dengan baik dalam bentuk nasihat. *Mau`izhah hasanah* berusaha menyentuh hati *mad`u*-nya untuk bisa menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan. *Jidal* ialah diskusi yang dilakukan karena keadaan tertentu yang mengharuskan mengeluarkan pendapat-pendapat yang mematahkan pihak lawan sehingga terakui kebenaran. Atau karena terpaksa harus melakukan debat dengan membantah pihak lawan apabila terjadi perdebatan mengenai sesuatu masalah. Tapi harus dengan cara yang sebaik-baiknya agar pihak yang dibantah tetap merasa dihargai dan tidak sakit hati. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam tiga metode ini terdapat kelompok *mad`u* yang disesuaikan dengan metode dakwah yang dijelaskan. Hikmah diperintahkan untuk golongan cendekiawan, *mau`izhah hasanah* untuk golongan awam dan *jidal* untuk ahl al-kitab atau non-muslim yang menentang ajaran yang disampaikan.

Metode dakwah dalam surat Thaha ayat 43-433. Dalam ayat ini menjelaskan bagaimana seharusnya metode dakwah yang digunakan dengan sikap bijaksana dan lemah lembut dan tidak menyakitkan hati sasaran dakwah, walaupun sasaran dakwah adalah orang yang telah melampaui batas dan sangat durhaka terhadap perintah Tuhan. Begitu maha kasih sayangnya Allah mengajarkan metode dakwah terhadap orang yang melampaui batas, durhaka akan perintah Allah, namun Allah perintahkan dengan lemah lembut. Buya hamka menjelaskan bahwa setiap manusia bagaimanapun buruknya ia masih memiliki akal fikiran sehat dan hati nurani yang baik. Sehingga dengan lemah lembut diharapkan bisa menyentuh hati sasaran dakwah untuk kembali kepada Allah. Karena ketika hati nurani yang disentuh

oleh kelemahlembutan dai, diharapkan mad`u bisa mengikuti pesan yang disampaikan oleh dai.

Begitulah indahnya Al-Qur`an menuntun para dai agar melakukan dakwah dengan cara dan metode yang terbaik, sehingga pesan-pesan dakwah bisa disampaikan kepada mad`u dakwah tanpa menyakiti dan membuat mad`u dakwah merasa disudutkan dengan sikap dan ucapan dai. Dalam mengingatkan manusia yang dikenal kejam sekalipun, Allah memerintahkan dengan metode dakwah yang baik dan diingatkan dengan lemah lembut. Dari ketiga ayat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dakwah harus disampaikan dengan cara terbaik. Dengan manusia yang durhaka sekalipun, dakwah harus disampaikan dengan baik yaitu lemah lembut. Artinya, dengan cara terbaik yang digunakan oleh dai, diharapkan mampu mempengaruhi mad`u dakwah untuk mengikuti apa yang disampaikan dalam pesan dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Aziz, Moh. (2017). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- al-Wa`iy, Taufik, (2010). *Dakwah ke Jalan Allah*, terj. Muhith M.ishaq. Jakarta: Robbani Press.
- Arippudin, Acep. (2011). *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, jilid 8.
- Baidan, Nashruddin, Erwati Aziz, (2016). *Metodolgi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basit, Abdul, (2006). *Wacana Dakwah Kontemporer*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Effendi, Djohan. 2012. *Pesan-Pesan Al-Qur`an Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Gulen,Fethullah. 2011. *Dakwah Jalan Terbaik Dalam Berpikir Dan Menyikapi Hidup*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hamka. 1985. *Tafsir Al-Azhar*, Juzu` I. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hadi Sopyan. 2018. *Konsep Sabar Dalam Al-Qur`an*, Jurnal Madani, Vol. 1, No. 2, September.
- Hidayati, Husnul. 2018. *Metodologi tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*. Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Vol. 1, No 1 Januari-Juni.
- Izzan, Ahmad. 2011. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur.
- Kadar M. Yusuf. 2012. *Studi Al-Qur`an*, Jakarta: Amzah.

- Mauluddin Anwar, dkk. 2015. *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati.
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. I. h. ix bagian Sekapur Sirih
- Mahmud, Ahmad. 2011. *Dakwah Islam*, Bogor: Thariqul Izzah.
- Muhyiddin, Asep, dkk. 2014. *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syeikh Maulana Arabi, Khariri. 2007. *Dakwah Cerdas*, Yogyakarta: Laksana.
- Santana.K, Septiawan. 2007. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suharsaputra, Uhar. 2014. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sadiah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Suryadilaga M. Alfatih, dkk. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Teras.
- Wardani,Saifuddin. 2017. *Tafsir Nusantara*. Yogyakarta: LKiS.
- Yahya Omar, Toha. 1992. *Ilmu Da`wah*. Jakarta: Widya Karsa Pratama.
- Yakan, Fathi. 2004. *Problematik Dakwah dan Para Dai*. terj. Darsim Ermaya Imam Fajarudin. Solo: Era Intermedia.
- Sayid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur`an*, terj. As`ad Yasin, dkk.